

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2017 angka kematian ibu sangat tinggi, sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Sebagian besar dari kematian ini (94%) terjadi di rangkaian sumber daya rendah, dan sebagian besar dapat dicegah. Rasio kematian ibu (AKI) di negara-negara kurang berkembang menurun hanya di bawah 50%. Wanita di negara kurang berkembang rata-rata memiliki lebih banyak kehamilan dibandingkan dengan wanita di negara maju, dan risiko kematian akibat kehamilan seumur hidup mereka lebih tinggi. Risiko untuk kematian ibu seumur hidup seorang wanita adalah probabilitas bahwa seorang wanita berusia 15 tahun pada akhirnya akan meninggal karena penyebab ibu. Di negara-negara yang berpenghasilan tinggi, ini adalah 1 dari 5400, dibandingkan 1 dari 45 di negara-negara berpenghasilan rendah (WHO, 2017).

Dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 jumlah kematian ibu menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan dari perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan terdapat 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah terdapat 230 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan memastikan supaya setiap ibu dapat mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan apabila terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2020).

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2015a). Cakupan KB aktif Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 67,6% Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2020 yaitu sebesar 67,6%. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia pada tahun 2019. Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi cakupan KB Aktif IUD tahun 2019 sebanyak 59,3% dan tahun 2020 sebanyak 58,8%. KB Aktif metode kontrasepsi modern pada tahun 2020, untuk penggunaan alat kontrasepsi suntik sebanyak (90,9%), Pil sebanyak (17,4%), IUD sebanyak (56,7%), Implan sebanyak (11,5%), MOW sebanyak (1,4%), Kondom sebanyak (23,4%) dan MOP sebanyak (1,2%) di Kabupaten Sleman.

Karakteristik dari peserta KB IUD berdasarkan pendidikan yaitu dimana seseorang mempengaruhi perilaku sehari-hari, orang yang berpendidikan

tinggi belum tentu menggunakan KB yang efektif. Jumlah anak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Usia seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Pada perkembangan dewasa madya ini rentan terhadap kehamilan, sehingga ibu perlu memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif dalam mencegah kehamilan. Pekerjaan sangat mempengaruhi sikap ibu karena pekerjaan adalah lingkungan sehari – hari ibu, dan lingkungan adalah paparan sumber informasi tertinggi kedua yaitu teman/ tetangga menunjukkan bahwa lingkungan masih menjadi indicator pemodifikasi perilaku kesehatan maupun kepercayaan kesehatan.

Pada tahun 2021 di Kabupaten Sleman memiliki data peserta KB Aktif IUD sebanyak 31782, mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 30506 dan 2019 sebanyak 30866 peserta KB Aktif IUD. Dari lima kabupaten di DIY, Puskesmas Kalasan yang terletak di Kabupaten Sleman menjadi prevalensi peserta KB Aktif IUD terbanyak yaitu pada tahun 2019 sebanyak 2334, 2020 sebanyak 2206 dan 2021 sebanyak 3201 peserta KB Aktif IUD (DIY, 2021).

Tabel 1. Prevalensi Cakupan KB Aktif IUD Tahun 2019-2021

No	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021
1	Kulon Progo	10997	11679	10712
2	Bantul	24657	24745	19402
3	Gunung Kidul	15810	15275	13811
4	Sleman	30866	30506	31782
5	Yogyakarta	9824	9869	8037

Sumber: Kesga DIY, 2019-2021

Metode KB jangka panjang yang bersifat hormonal seperti IUD hampir merata penggunaannya dibandingkan kontrasepsi hormonal lainnya di Puskesmas Kalasan dan inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui Karakteristik Akseptor KB IUD di Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Cakupan KB aktif Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 67,6% Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2020 yaitu sebesar 67,6%. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 63,31%. Pada tahun 2021 di Kabupaten Sleman memiliki data peserta KB Aktif IUD sebanyak 31782, mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 30506 dan 2019 sebanyak 30866 peserta KB Aktif IUD. Dari lima kabupaten di DIY, Puskesmas Kalasan yang terletak di Kabupaten Sleman menjadi prevalensi peserta KB Aktif IUD terbanyak yaitu pada tahun 2019 sebanyak 2334, 2020 sebanyak 2206 dan 2021 sebanyak 3201 peserta KB Aktif IUD.

Didapatkan rumusan masalah berdasarkan dari latar belakang di atas “ Bagaimana Karakteristik Peserta KB Aktif IUD di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Karakteristik Peserta KB Aktif IUD di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik peserta KB Aktif IUD berdasarkan usia di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021.
- b. Mengetahui karakteristik peserta KB Aktif IUD berdasarkan pendidikan di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021.
- c. Mengetahui karakteristik peserta KB Aktif IUD berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021.
- d. Mengetahui karakteristik peserta KB Aktif IUD berdasarkan jumlah paritas di Puskesmas Kalasan Tahun 2020-2021.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup Keilmuan

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu kebidanan yaitu pelaksanaan pelayanan kontrasepsi khususnya karakteristik peserta KB Aktif yang menggunakan IUD.

2. Ruang Lingkup Tempat

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalasan dengan cakupan peserta KB Aktif IUD terbanyak di Sleman.

3. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal di bulan November Tahun 2021 sampai dengan bulan Maret Tahun 2022 kemudian penelitian di bulan Juni Tahun 2022 sampai selesainya laporan penelitian di bulan Juni Tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan bacaan bagi bidan mengenai karakteristik peserta KB aktif IUD. Selain itu, dapat menambah sumber pustaka tentang karakteristik peserta KB aktif IUD supaya menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Kebidanan Institusi Pendidikan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka kepada Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi Bidan Puskesmas Kalasan

Diharapkan dapat menjadi acuan mempertahankan cakupan peserta KB aktif IUD.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang karakteristik peserta KB aktif IUD di fasilitas pelayanan kesehatan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai karakteristik peserta KB aktif IUD di Puskesmas Kalasan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 2. Keaslian Penelitian

Judul/Peneliti/Tahun	Jenis/Desain/Populasi/Sampel/Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Karakteristik Akseptor Alat Kontrasepsi dalam Rahim Hasanah Tahun 2020	Metode Deskriptif Kuantitatif Desain: <i>Cross-sectional</i> Populasi: Akseptor AKDR yang berkunjung di Puskesmas Godean 1 Sampel: total sampling	Karakteristik akseptor AKDR berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor baru AKDR yang berkunjung di Puskesmas Godean I berada pada usia ibu lebih 30 tahun (69,8%), paritas 2 (60,4%) atau multipara (P2-P4) yaitu 8,3%, pendidikan akseptor baru AKDR yang berkunjung di Puskesmas Godean I yaitu berpendidikan SMA/SMK (72,1%). Pekerjaan akseptor baru AKDR sebagian besar bekerja sebagai Pegawai Swasta (37,2%) dan sebagian lagi akseptor AKDR yang tidak bekerja (32,5%).	Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder,	Populasi, tempat dan waktu penelitian
Karakteristik Akseptor IUD di Kecamatan Purwokerto Timur Ningrum Tahun 2013	Jenis: Metode Deskriptif Kuantitatif Desain: <i>Cross sectional</i> Populasi : semua akseptor KB IUD di Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur Banyumas Tahun 2013	Karakteristik pendidikan akseptor IUD sebagian besar adalah perguruan tinggi sebanyak 61 akseptor (37,42%), jumlah ibu bekerja 137 akseptor (84,05%), jumlah sebagian besar ibu yang berusia > 35 tahun adalah 122 akseptor (74,85%). jumlah sebagian besar memiliki sosial ekonomi baik ada 108 akseptor (66,26%).	Sumber data yang digunakan adalah data sekunder.	Populasi, tempat dan waktu penelitian,
Gambaran Karakteristik Akseptor KB IUD di Puskesmas Bergas Mafitroh 2018	Jenis: Metode Deskriptif Desain: <i>Cross Sectoinal</i> Populasi: Semua akseptor KB IUD Baru di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang pada bulan Januari-Desember Tahun 2017	Akseptor kontrasepsi IUD di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (50,0%), sebagian besar mempunyai pendidikan rendah yaitu sebanyak 30 orang (62,5%), sebagian besar multipara yaitu sebanyak 41 orang (85,4%).	Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder	Populasi, tempat dan waktu penelitian